

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJAR DENGAN TEKNIK PEMBELAJARAN TPS (*THINK-PAIR-SHARE*) DAN PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DI SMP PGRI PARUNG PARUNG PANJANG KABUPATEN BOGOR

¹Uken Maskenti

¹Sekolah Dasar Negeri Malangnengah 1, Tangerang
Jl. Raya Parung Panjang No. 30, Malang Nengah, Legok, Tangerang, Banten
maskenti.uken@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the differences of student achievement on mathematics taught by using Think-Pair-Share learning method and konvensional method in the topic of sets at Junior High School PGRI Parung Panjang. The study used an experiment method, with random sampling. The number of sample is two classes: the one as experiment class and the other as control class. Based on the analysis, the data of student achievement is normal and homogeneous. Analysis of t-test used in this study with $\alpha = 0,05$ results that the $t_{cal} = 2,55$ so that concluded that student achievement on mathematics taught by using Think-Pair-Share learning method differs from student achievement taught by konvensional method in Junior High School PGRI Parung Panjang.

Keywords: *student achievement, mathematics, think-pair-share (tps)*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diberi perlakuan pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) dan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan himpunan di SMP PGRI Parungpanjang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan sampel yang diambil dengan metode cluster random sampling. Jumlah sampel sebanyak dua kelas, dimana satu kelas sebagai kelas eksperimen dan yang lainnya sebagai kelas control. Berdasarkan analisis, data hasil belajar siswa adalah normal dan homogeny. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,55$ sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) berbeda dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional di SMP PGRI Parungpanjang.

Kata kunci: hasil belajar, matematika, *think-pair-share* (TPS)

Pendahuluan

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviorism ke konstruktivisme yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Kita yakin pada saat ini banyak guru yang telah melaksanakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan di lapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting

bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung.

Dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar banyak ceramah (telling method) dan kurang membanttu pengembangan aktivitas murid (Kasmadi: 1991)

Seperti halnya pendapat di atas, rata-rata guru yang mengajar di Indonesia termasuk di wilayah SMP PGRI Parung panjang masih mengandalkan pada ceramah dan hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan inovasi dan variasi dalam strategi belajar mengajar.

Dari uraian di atas, kita akan mengetahui akibat yang timbul pada peserta didik, kita sering menjumpai mereka belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar.

Dari permaslan yang ada penulis mencoba mengemukakan gagasan ideal untuk menjawab pertanyaan yang sering terlontar oleh rekan guru seperti: bagaimana cara efektif membuat suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga anak mempunyai motivasi belajar? Metode apa yang cocok untuk proses pembelajaran saat ini? Bagaimana cara menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menyenangkan?

Penulis akan mencoba mengadakan penelitian tentang perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran TPS dan pembelajaran konvensional di SMP PGRI Parungpanjang.

Pola pembelajaran konvensional yang dilakukan guru, yaitu guru menerangkan konsep, guru memberikan contoh, murid secara individual

mengerjakan latihan, lalu murid mengerjakan soal-soal pekerjaan rumah. Guru menyakikan materi secara sistematis, gimana guru sebagai penyaji materi dan siswa sebagai penerima materi. Dalam pembelajaran konvensional yang dilakukan guru selama ini, siswa tidak perlu mencari bahan belajar karena guru akan memberikannya secara lengkap dan sistematis. Selain itu, guru juga yang meyiapkan latihan dan tugas. Guru lebih menekankan pada penyajian materi kelas dan latihan soal.

Pada pembelajaran teknik TPS, pemilihan teknik tps dalam penelitian ini karena tps memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Tps memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu dengan yang lain.

TPS terdiri atas empat tahap, yaitu guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, siswa mengerjakan masalah dengan kemampuannya sendiri, siswa berdiskusi berpasangan dan siswa berdiskusi dengan kelompoknya (terdiri atas empat orang) (Lie: 2004). Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tps ini diharapkan dapat mengatasi maslah yang terjadi pada proses pembelajaran yang berlangsung selama ini. Penerapan tps ini juga diharapkan dapat menjadikan siswa saling bekerjasama dan membanrung yang pada akhirnya akan tercipta interaksi yang dinamis antara siswa dengan kelompok belajarnya dan berimbah kepada proses belajar mengajar di kelas.

Teori Terkait

Hakikat Matematika

Matematika berasal dari kata mathematics yang diambil dari bahasa inggris atau mathematica yang diambil dari bahasa Yunani mathematike, kata tersebut mempunyai akar kata methema

yang berarti pengetahuan atau ilmu (Mansyur: 1998). Pendapat senada dikemukakan oleh Hudojo bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logis sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak.

Di samping itu, objek penelaahan matematika adalah fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Objek penelaahan tersebut menggunakan symbol-simbol yang kosong dari arti. Symbol-simbol ini sangat penting di dalam membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang ditetapkan. Simbolisasi menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membentuk konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya sehingga dalam matematika konsep-konsepnya tersusun secara hirarkis. Dengan demikian, belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar matematika tersebut. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan baik bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinu.

Pada hakikatnya, berpikir matematika itu dilandasi oleh kesepakatan-kesepakatan yang disebut aksioma, karena itu matematika merupakan sistem yang aksiomatik yaitu dari aksioma yang bersifat umum dapat diturunkan hingga memperoleh sifat-sifat khusus. Pola yang demikian ini disebut dengan deduktif dan pola pikir inilah yang banyak digunakan dalam berpikir matematika.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Pembelajaran kooperatif memfokuskan

pada pengaruh-pengaruh pengajaran selain pembelajaran akademik, khususnya menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial dan kelompok.

Cooperative Learning dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995), "Belajar kooperatif merupakan suatu pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil sehingga mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Hal ini mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar pembelajaran kooperatif siswa belajar dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah atau memahami suatu bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok. Lie (2004) mengutip pernyataan Roger dan David "terdapat lima unsur yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa yaitu

1. Saling ketergantungan kelompok
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Tatap muka,
4. Komunikasi antar anggota dan
5. Evaluasi proses kelompok (Lie: 2004).

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa meningkatkan minat terhadap belajar matematika. Siswa baik secara individu maupun secara berkelompok dapat membangun kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah tentang matematika.

Hakikat TPS (Think-Pair-Share)

Teknik TPS atau berpikir-berpasangan-berbagi ide adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama

dengan orang lain. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Langkah-langkah penerapan TPS adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Thinking (berpikir). Guru menyajikan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: Pairing (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: Sharing (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan dengan sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Penjelasan Slavin (1995) mengenai pembelajaran teknik TPS adalah:

“Think-Pair-Share. This simple but very useful method was developed by Frank Lyman of the University of Maryland. When the teacher presents a lesson to the class, students sit in pairs within their teams. The teacher poses questions to the class. Students are instructed to think of an answer on their own, then to pair with their partners to reach consensus on an answer. Finally, the teacher asks students to share their agreed upon answer with the rest of the class.

(TPS, Ini adalah metode yang sederhana tetapi sangatlah bermanfaat, yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari universitas Maryland. Ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya. Lalu guru memberikan pertanyaan. Siswa diinstruksikan untuk memikirkan jawabannya secara mandiri untuk beberapa saat, lalu berpasangan dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan mengenai jawaban. Dan pada akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi dengan teman sekelas).

Teknik TPS mengelompokkan siswa secara berpasangan. Siswa dapat berpasangan antara satu siswa dengan satu siswa, satu siswa dengan dua siswa atau dua siswa dengan dua siswa, yang mengakibatkan terjadinya stimulus respon di antara siswa tersebut. Dalam pengelompokannya siswa dipasangkan secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, ras, maupun jenis kelamin. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk dikenali serta menunjukkan partisipasi mereka pada siswa lain.

Tahapan dalam melaksanakan teknik TPS yang dapat dilakukan dalam proses belajar di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi kelompok secara berpasangan dan heterogen, siswa duduk bersama dengan kelompoknya, guru menyajikan materi dan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan tersebut.
2. Setiap siswa diminta untuk berpikir (*think*) dan mengerjakan soal tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
3. Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan (*pair*) dengan kelompoknya untuk mendiskusikan dan berbagi ide-ide yang dipikirkan berkaitan dengan jawaban soal

4. Pembahasan soal dilakukan secara berkelompok, beberapa kelompok dipilih secara acak untuk berbagi (share) dengan seluruh kelas.

Sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan mengeluarkan idenya.

Belajar kooperatif membantu siswa meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Banyak siswa menganggap pelajaran matematika itu sulit, dengan pembelajaran kooperatif siswa memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam matematika, sehingga mampu mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika.

Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Resy Marlina yang berjudul "upaya meningkatkan efektifitas belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik TPS. Kesimpulan yang didapat ialah pembelajaran kooperatif teknik tps dapat meningkatkan efektifitas belajar matematika siswa. (Resy: 2006)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayaturobbaniyah yang berjudul "perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan metode kooperatif teknik tps dengan metode ekspositori pada siswa di SLTP N 9 tangerang. Kesimpulan yang didapat bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode ekspositori. (Hidayaturobbaniyah: 2004, h. 52)
3. Penelitian yang dilakukan oleh Cep Andi AS dalam skripsinya yang berjudul "penerapan pembelajaran kooperatif TPS untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di SMP 216 jakarta. Kesimpulan yang

didapat ialah penerapan pembelajaran TPS meningkatkan motivasi belajar matematika siswa (Cep: 2006).

Kerangka Berpikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Pada topic geomteri, siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi unsur-unsur geometri, melakukan operasi hitung serta mengaplikasikan konsep geometri dalam pemecahan masalah.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti berusaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yaitu dengan pembelajran kooperatif teknik TPS. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir lebih lama yaitu bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dengan orang lain maupun kelompok lain sehingga dapat meningkatkan rasa keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas. Struktur TPS juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa sebagaimana mereka mendiskusikan ide-ide mereka. Dengan penerapan TPS dalam pembelajaran di kelas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran teknik TPS lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMP PGRI Parung Panjang

Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh sampel penelitian ini adalah teknik random sampling. Sampel dipilih dari populasi terjangkau sebanyak dua kelas yang terdiri 40 siswa di masing-masing kelas yaitu kelas 7.3 dan kelas 7.4.

Teknik Pengumpulan Data

Setelah ditentukan sampel penelitian, selanjutnya dipilih lagi secara acak untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas control. Berdasarkan pemilihan secara random (acak), maka kelas 7.3 sebagai kelas eksperimen yang akan belajar dengan menggunakan teknik pembelajaran TPS dan kelas 7.4 sebagai kelas control yang akan belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan tes tertulis. Tes tertulis yang dimaksud adalah tes dalam bentuk uraian (essay). Sebelum instrumen digunakan pada sampel, instrumen tersebut diujicobakan dahulu pada kelas yang setingkat di sekolah lain yang masih dalam satu wilayah kecamatan. Ujicoba dimaksudkan untuk menganalisa dan mengetahui apakah instrumen yang digunakan untuk pengambilan data pada penelitian tersebut sudah memenuhi persyaratan atau kriteria sebagai instrumen yang tepat dan baik. Dimana syarat-syarat tersebut meliputi validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soal.

Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji hipotesis dua rata-rata yaitu uji-t dua pihak.

Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas Eksperimen

Dari kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran TPS didapatkan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 35, rentang nilainya 55 dengan nilai rata-rata sebesar 63,90 dan simpangan baku 15,65. Nilai modus 68,67 dan nilai mediannya adalah 65,26.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Di Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	Nilai tengah	n	Batas Nyata
1	35 - 44	39,5	8	34,5 - 44,5
2	45 - 54	49,5	3	44,5 - 54,5
3	55 - 64	59,5	8	54,5 - 64,5
4	65 - 74	69,5	13	64,5 - 74,5
5	75 - 84	79,5	6	74,5 - 84,5
6	85 - 94	89,5	2	84,5 - 94,5

Data Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas Control

Di kelas control didapatkan nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendahnya 23, rentang nilainya 59, dengan nilai rata-rata sebesar 54,65 dan simpangan baku 16,82. Nilai modus = 47,45 dan nilai mediannya adalah 51,59.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Kelas Control

No	Kelas interval	Nilai Tengah	n	Batas Nyata
1	23-32	27.5	5	22,5-32,5
2	33-42	37.5	5	33,5-42,5
3	43-52	47.5	11	43,5-52,5
4	53-62	57.5	6	53,5-62,5
5	63-72	67.5	6	63,5-72,5
6	73-82	77.5	7	73,5-82,5

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif TPS adalah 63,90. Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas control yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 54,65. Nilai median dan modus kelas eksperimen juga lebih tinggi dari median dan modus kelas control.

Selain itu dapat dilihat bahwa simpangan baku hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen bernilai 15,65 dan simpangan baku hasil belajar matematika siswa kelas control bernilai 16,82. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas control lebih beragam dari pada kelas eksperimen.

Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam instrument ini adalah koefisien korelasi antara butir soal dengan skor total instrument dengan rumus Pearson Product Moment dengan r_{tabel} untuk $n = 34$ dan $\alpha = 5\%$ sebesar 0,339 dimana suatu soal dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dari 10 soal essay yang diujicobakan, 9 soal dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil tersebut, diperoleh koefisien reliabilitas instrumen tes sebesar 0,8440. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi, sehingga instrument penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat ukur.

Uji Homogenitas atau Uji Kesamaan Dua Varians Kedua kelas

Uji homogenitas atau uji kesamaan dua varian kedua kelas dilakukan dengan menggunakan uji F dengan $\alpha = 0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung} = 1,1551$ sedangkan $F_{tabel} = 3,11$. Ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian data hasil belajar matematika siswa yang

diperoleh dari kedua kelas memiliki variansi yang homogen.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors dengan data yang digunakan adalah hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan himpunan. Dari hasil pengujian pada kelas eksperimen diperoleh nilai untuk $L_o = 0,1026$ dan $L_{tabel} = 0,1399$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 40$. Sementara itu hasil pengujian pada kelas kontrol diperoleh nilai $L_o = 0,0886$ dan $L_{tabel} = 0,1399$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk $n = 40$. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa nilai L_o kedua kelas, eksperimen dan kontrol kurang dari L_{tabel} . Dengan demikian data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji kesamaan dua rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan uji-t.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TPS adalah 63,90, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 54,65. Simpangan baku hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TPS bernilai 15,65 dan simpangan baku hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional bernilai 16,82.

Dari hasil pengujian uji-t, didapat nilai $t_{hitung} = 2,25$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,980$, maka kesimpulannya tolak H_0 . H_0

ditolak artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu rata-rata hasil belajar matematika yang diajar dengan pembelajaran kooperatif teknik TPS berbeda dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui Nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TPS adalah 63,90, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu 54,65, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TPS dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Dikarenakan nilai $t_{hitung} = 2,55$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,980$, $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik tps berbeda dari pada rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik tps dapat digunakan sebagai metode pembelajaran matematika di tingkat SMP karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pengembangan Pendekatan Kontekstual Contextual teaching and learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayaturrobbaniyah. 2004. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika yang Menggunakan Metode Kooperatif Think-Pair-Share dengan Metode Ekspositori pada Siswa di SLTP Negeri 9 Tangerang*, Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Unesa
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT gramedia Widiasarana Indonesia
- Mansyur. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Marliana, R. 2006. *Upaya Meningkatkan Efektifitas Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Teknik Think-Pair-Share di SMP Negeri 74 Jakarta*. Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Slavin, RE. 1995. *Cooperative Learning*. New York: A.Simon & Schuster
- Subarkah, CAA. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa*, Skripsi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.